

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Balita

a. Pengertian Balita

Balita merupakan anak yang berusia 0-59 bulan, pada masa ini anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat atau biasa disebut *golden age*⁽¹³⁾. Pada masa ini dibutuhkan asupan makanan bergizi yang adekuat untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal⁽¹⁴⁾. Selain asupan makanan, pola asuh dan lingkungan juga menentukan kualitas tumbuh kembang anak di masa yang akan datang⁽¹⁴⁾.

b. Karakteristik Balita

Menurut⁽¹⁵⁾ karakteristik balita dibagi menjadi tiga tahap, sebagai berikut:

1) Masa bayi 0-12 bulan

Masa bayi dimulai sejak lahir sampai dengan usia 12 bulan. Bayi usia 0-6 bulan bayi hanya mengonsumsi ASI sebagai makanan utama. Setelah usia 6 bulan ASI tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan gizi anak sehingga perlu diberikan makanan tambahan berupa makanan pendamping ASI (MPASI), dalam hal ini ASI masih diberikan sebagai makanan utama⁽¹⁵⁾.

2) Balita usia 1-3 tahun

Balita pada usia 1-3 tahun mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung dengan cepat yang terlihat dari perubahan kemampuan seperti berdiri, berjalan, berbicara, dan tingkah laku lainnya. Pada tahap usia ini, anak membutuhkan asupan gizi yang berperan penting dalam menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan. Setelah anak menginjak usia 2 tahun, anak sudah dapat diberikan makanan seperti makanan keluarga. Anak di usia ini menjadi konsumen pasif artinya anak tidak memilih makanan, anak cenderung menerima makanan yang diberikan oleh orang tuanya⁽¹⁶⁾.

3) Balita usia 3-5 tahun

Pertumbuhan fisik, intelektual, mental anak di usia ini dipengaruhi pada masa sebelumnya. Anak usia ini sudah mulai memiliki keinginan untuk belajar, menulis, dan membaca. Pada usia ini anak menjadi konsumen aktif artinya anak sudah dapat memilih makanan yang disukainya⁽¹⁶⁾.

2. Gizi Kurang

a. Pengertian Gizi Kurang

Gizi kurang adalah kondisi dimana kebutuhan nutrisi pada tubuh tidak tercukupi dalam jangka waktu yang lama sehingga tubuh akan memecah cadangan makanan yang berada dibawah lapisan lemak serta

organ tubuh⁽¹⁷⁾. Indeks BB/PB atau BB/TB menggambarkan kesesuaian berat badan dengan panjang badan atau tinggi badan anak dan indeks ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kondisi gizi kurang⁽¹⁸⁾. Rumus yang digunakan untuk menentukan status gizi anak yaitu menggunakan BB/PB atau BB/TB, yaitu :

1) Jika BB/PB atau BB/TB anak < median

$$= \frac{BB \text{ anak} - BB \text{ median}}{BB \text{ median} - \text{nilai } (-1SD)}$$

2) Jika BB/PB atau BB/TB anak > median

$$= \frac{BB \text{ anak} - BB \text{ median}}{\text{nilai } (+1SD) - BB \text{ median}}$$

3) Jika BB/PB atau BB/TB anak = median

$$= \frac{BB \text{ anak} - BB \text{ median}}{BB \text{ median}}$$

Berikut merupakan klasifikasi status gizi menurut BB/PB atau BB/TB :

Tabel 1. Klasifikasi Status Gizi Menurut BB/PB atau BB/TB

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Berat Badan menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB anak usia 0-60 bulan)	Gizi Buruk (<i>severely wasted</i>)	< -3 SD
	Gizi Kurang (<i>wasted</i>)	-3 SD sd < -2 SD
	Gizi Baik (normal)	-2 SD sd + 1 SD
	Berisiko gizi lebih (<i>possible risk of overweight</i>)	>+1 SD sd + 2 SD
	Gizi lebih (<i>overweight</i>)	>+ 2 SD sd + 3 SD
	Obesitas (<i>obese</i>)	>+ 3 SD

Sumber : (18)

b. Faktor Penyebab Gizi Kurang

1) Faktor Penyebab Langsung

a) Asupan Zat Gizi

Asupan zat gizi memengaruhi status gizi seseorang. Status gizi dikatakan baik bila tubuh mendapatkan cukup zat gizi untuk digunakan secara efisien sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan kesehatan yang baik. Bila konsumsi gizi yang masuk kurang dari kebutuhan maka tubuh akan kekurangan zat gizi yang apabila terjadi dalam jangka waktu tertentu akan mengakibatkan status gizi kurang⁽¹⁹⁾.

b) Penyakit Infeksi

Penyakit infeksi memiliki kaitan yang erat dengan munculnya masalah gizi kurang. Infeksi pada anak dapat meningkatkan kebutuhan energi akibat munculnya demam, sementara pada saat yang sama infeksi sering menurunkan nafsu makan. Kondisi tersebut menyebabkan asupan energi berkurang sehingga tubuh tidak memperoleh kebutuhan energi yang memadai⁽²⁰⁾.

2) Faktor Penyebab Tidak Langsung

a) Pola Asuh

Pola asuh adalah kemampuan keluarga dalam memberikan perhatian, dukungan, dan waktu kepada anak sehingga ia dapat

tumbuh dan berkembang secara optimal. Pada dasarnya pengasuhan merupakan praktik yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anaknya yang mencakup pemenuhan kebutuhan gizi. Pola asuh yang baik sangat berkontribusi terhadap pencapaian status gizi yang optimal⁽²¹⁾.

b) Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan yang tidak memadai dapat memicu berbagai penyakit, termasuk diare, infeksi saluran pencernaan, dan kecacingan. Gangguan pada saluran cerna tersebut dapat menurunkan kemampuan tubuh anak menyerap zat gizi, sehingga berisiko menimbulkan kekurangan gizi yang pada akhirnya berdampak pada proses pertumbuhan dan perkembangannya⁽²²⁾.

c) Tingkat Pengetahuan orang tua

Rendahnya pengetahuan orang tua tentang gizi dapat menyebabkan orang tua tidak menyajikan makanan yang beranekaragam dan jumlah yang tidak sesuai setiap harinya. Hal tersebut dapat mengakibatkan ketidakseimbangan asupan nutrisi dengan kebutuhan tubuh anak⁽²³⁾.

3. Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

a. Pengertian PMT

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan program pemerintah yang dikhususkan untuk balita yang bermasalah gizi, salah satunya yaitu balita gizi kurang. Program ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan status gizi dan mencukupi kebutuhan zat gizi anak supaya mencapai status gizi yang baik⁽⁵⁾.

b. Jenis PMT

1) PMT Penyuluhan

PMT penyuluhan merupakan pemberian makanan tambahan diluar MPASI atau makanan keluarga yang disiapkan dari bahan pangan lokal dengan tujuan meningkatkan pengetahuan keluarga balita mengenai pola konsumsi yang sesuai dengan pedoman gizi seimbang. Program ini ditujukan untuk balita tanpa masalah gizi sebagai bentuk upaya pencegahan⁽²⁴⁾.

2) PMT Pemulihan

PMT pemulihan merupakan program pemberian makanan tambahan yang ditujukan bagi balita dengan masalah gizi, seperti gizi kurang, berat badan kurang, atau berat badan tidak naik (T). Program ini bertujuan untuk memperbaiki status gizi. Makanan yang diberikan berupa makanan siap santap dengan menggunakan bahan pangan lokal⁽⁵⁾.

c. Prinsip PMT

Prinsip pemberian makanan tambahan bagi balita menekankan pada penyediaan makanan siap santap yang kaya protein hewani dengan memperhatikan gizi seimbang. PMT berfungsi sebagai tambahan asupan, bukan sebagai pengganti makanan utama. Pada balita gizi kurang PMT diberikan selama 56 hari yang diberikan satu kali setiap hari. PMT yang diberikan pada anak usia 6-23 bulan dilakukan sesuai dengan prinsip pemberian makanan bayi dan anak (PMBA) dan tetap melanjutkan pemberian ASI. Pemberian makanan tambahan disertai dengan edukasi⁽⁵⁾.

4. Implementasi Program

Implementasi merupakan tindakan nyata untuk mencapai tujuan kebijakan yang sudah ditetapkan melalui penerapan strategi, pedoman teknis, dan pemanfaatan sumber daya secara efektif⁽²⁵⁾. Implementasi bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan telah tercapai, mengenali kendala yang muncul, serta sebagai dasar perbaikan bagi pelaksanaan program selanjutnya⁽²⁵⁾. Implementasi program umumnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan sistem yang terdiri dari tiga komponen⁽²⁶⁾, yaitu:

a. Komponen Input

Komponen input terdiri atas berbagai sumber daya yang diperlukan untuk mendukung terselenggaranya suatu program secara optimal.

Komponen input terdiri atas :

1) Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia merupakan unsur yang paling penting dalam suatu program untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan atau kegagalan program dipengaruhi oleh kualitas dan kinerja orang yang terlibat di dalamnya. Sumber daya lain tidak akan memberikan hasil yang optimal apabila tidak dikelola dengan tepat oleh manusia yang menjalankannya⁽²⁷⁾.

2) Sumber Dana

Dana menjadi sumber pendukung utama setelah manusia karena setiap program memerlukan biaya. Tersedianya dana yang cukup menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan suatu program. Dana dapat diperoleh dari subsidi pemerintah atau swadaya masyarakat⁽²⁶⁾.

3) Sarana Prasarana

Sarana prasarana terdiri dari dua kata, yaitu sarana dan prasarana. Sarana adalah fasilitas yang digunakan secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan, sedangkan prasarana adalah fasilitas pendukung yang tidak dimanfaatkan secara langsung. Sarana prasarana ini berfungsi sebagai penunjang untuk membantu kelancaran suatu program⁽²⁸⁾.

4) Bahan Makanan

Bahan makanan dalam program PMT menggunakan bahan pangan lokal. Pemanfaatan bahan pangan lokal ini tidak hanya memastikan ketersediaan makanan tetapi juga mendukung ketahanan pangan masyarakat dan membantu mengurangi gas emisi dari proses produksi pangan⁽⁵⁾.

b. Komponen Proses

Komponen proses berfokus pada tahap pelaksanaan suatu program. Proses dimulai dari tahap perencanaan sampai dengan pengawasan. Komponen proses terdiri atas :

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu proses untuk menetapkan tujuan serta menentukan strategi dan kebijakan yang diperlukan agar tujuan tersebut dapat tercapai. Langkah dalam menyusun perencanaan terdiri dari analisis situasi, identifikasi dan penetapan prioritas masalah, perumusan tujuan dan target pencapaian, mengkaji hambatan, dan penyusunan rencana kerja⁽²⁶⁾.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses mengatur dan mengoordinasikan berbagai sumber daya agar dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai tujuan. Ketika fungsi ini sudah berjalan dengan baik maka organisasi memperoleh kejelasan

pembagian tugas, alur wewenang, hubungan kerja antarpersonel, dan pemanfaatan staf⁽²⁶⁾.

3) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan tahapan menggerakkan seluruh sumber daya manusia agar terdorong bekerja mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada proses ini diperlukan peran kepemimpinan, pemberian motivasi, komunikasi yang efektif, dan arahan yang jelas untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana⁽²⁶⁾.

4) Pengawasan

Pengawasan merupakan proses untuk memastikan pencapaian tujuan melalui penilaian kesesuaian pelaksanaan dengan pedoman yang telah ditetapkan. Dalam pengawasan terdiri atas unsur proses pelaporan dan pencatatan serta supervisi⁽²⁶⁾.

c. Komponen Output

Komponen output merupakan hasil yang sudah dicapai dari suatu program⁽²⁶⁾. Komponen output yang dinilai dalam program PMT ini yaitu cakupan program dan status gizi sasaran.

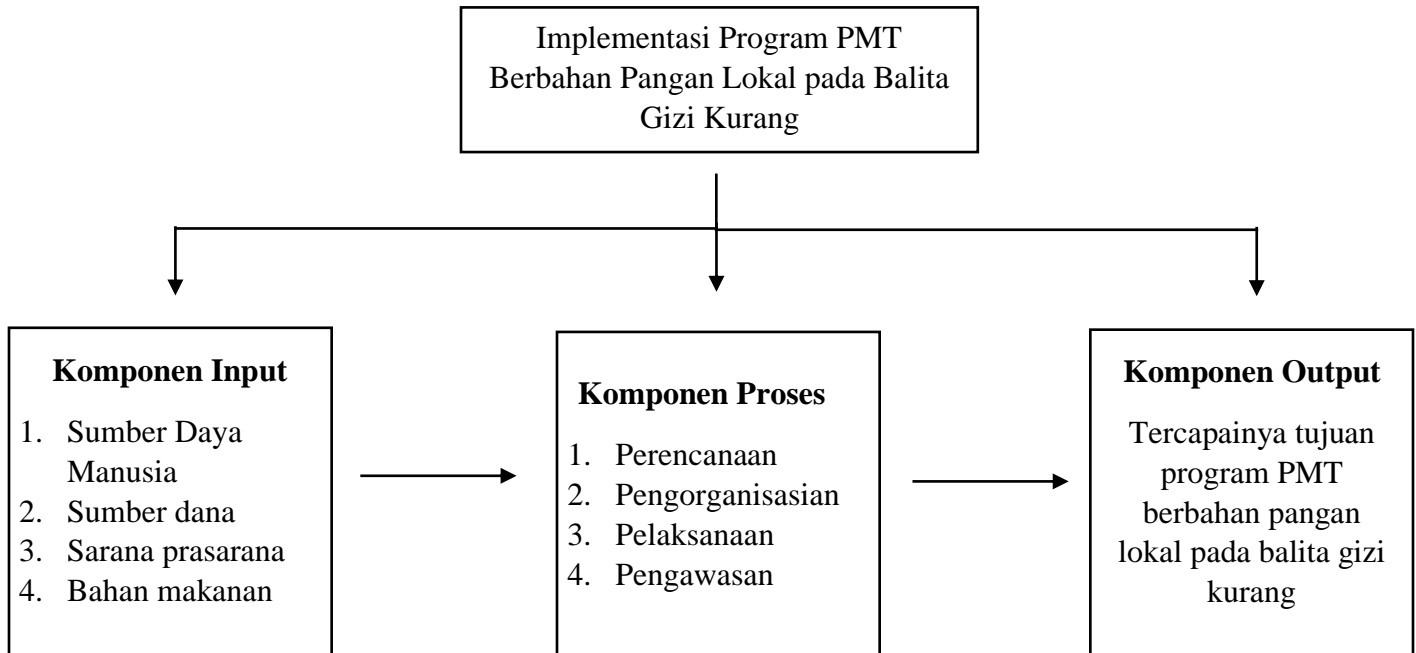
B. Landasan Teori

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan upaya pemerintah dalam mengatasi masalah gizi kurang pada balita melalui penyediaan makanan bergizi seimbang yang disertai edukasi kepada orang tua mengenai praktik pemberian makan yang tepat⁽⁵⁾. Dalam melihat keberhasilan

suatu program, dibutuhkan teori yang sesuai untuk dapat dijadikan acuan. Teori sistem yang dijelaskan oleh⁽²⁶⁾, menggambarkan bahwa setiap program kesehatan dapat dilihat sebagai sistem terbuka yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu input, proses, dan output. Input merujuk pada sumber daya awal, proses meliputi kegiatan operasional, dan output merupakan hasil langsung. Teori ini menekankan pentingnya interaksi antar komponen untuk memastikan keberlanjutan suatu program.

Dalam konteks implementasi program PMT berbasis bahan pangan lokal pada balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Srandakn, teori ini berguna karena memungkinkan peneliti untuk meneliti program secara utuh, dimana kegagalan pada satu komponen dapat memengaruhi keseluruhan sistem atau program. Dengan demikian, teori ini mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai implementasi suatu program serta memungkinkan untuk menilai sejauh mana program tersebut telah berjalan.

C. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep

Sumber : Modifikasi dari Darmawan & Sjaaf (2017)

D. Pernyataan Penelitian

1. Komponen input dalam implementasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal pada balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Srandakan meliputi ketersediaan sumber daya manusia, alokasi dana, kecukupan sarana dan prasarana, serta pemenuhan bahan makanan sebagai dasar pelaksanaan program.
2. Komponen proses dalam implementasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal pada balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Srandakan mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan, dan pengawasan yang membentuk alur kerja program secara keseluruhan.

3. Komponen output dalam implementasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal pada balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Srandakan mencakup hasil yang dicapai dari pelaksanaan program